

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Pernikahan merupakan sebuah babak baru yang penting dalam hidup dimana dua individu yang berlainan jenis mengikat diri dalam suatu janji suci untuk menjalani hidup bersama. Burgess dan Cottrell dalam Klein, 2000 menyatakan bahwa perkawinan merupakan sebuah proses akomodasi dan asimilasi. Proses akomodasi merupakan proses pasangan yang mengubah dirinya untuk menyesuaikan dengan pasangannya, sedangkan proses asimilasi merupakan proses mengubah pasangannya untuk sesuai dengan dirinya (Wahyuningsih, 2002).

Di Indonesia, pernikahan memiliki hukum yang tercatat dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974. Pasal 1 ayat 1 pada Undang-Undang pernikahan menjelaskan bahwa “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ke-Tuhan-an yang Maha Esa.”

Ikatan hubungan pernikahan menandakan adanya tanda leburnya kepribadian suami dan istri yang masing-masing memiliki latar belakang berbeda. Budaya dan pengalaman yang sudah dilalui oleh dua individu yang akan menikah juga berbeda. Hal ini menjadikan pernikahan bukan hanya bersatunya dua individu saja, tetapi juga bersatunya dua sistem keluarga yang berbeda dan nantinya mereka akan membangun sebuah sistem keluarga baru yang mereka terapkan di dalam hubungan pernikahan yang dijalani.

Pernikahan harus dilandasi rasa saling cinta dan kasih sayang antara suami dan istri karena senantiasa diharapkan berjalan dengan baik, kekal dan abadi yang didasarkan kepada ke-Tuhan-an yang Maha Esa. Sebuah pernikahan bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan harmonis (Rohilati, 2020). Guna mencapai tujuan dari pernikahan yang harmonis, kedewasaan raga, kedewasaan berpikir serta kematangan jiwa ataupun mental untuk pasangan suami istri sangat diperlukan.

Keharmonisan dalam hubungan pernikahan merupakan bergabungnya unsur fisik dan psikis. Unsur fisik dan psikis pada dasarnya berbeda antara seorang pria dan wanita sebagai pasangan suami istri. Penggabungan ini dilandasi dari berbagai unsur persamaan, seperti saling dapat memberi dan menerima cinta kasih

yang tulus serta mempunyai nilai-nilai yang sejenis dalam perbedaan (Hidayat, 2016).

Komplikasi hukum Islam merumuskan tujuan pernikahan adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah, yaitu rumah tangga yang tenteram, penuh kasih sayang, dan bahagia lahir batin. Penjelasan ini juga tertuang dalam Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya :

*“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”*

Zakiah Djarat dkk dalam Hamdi, 2017 menjelaskan tentang tujuan pernikahan yaitu 1) mendapatkan dan meneruskan keturunan, 2) memenuhi keinginan manusia untuk menyalurkan nafsunya dan mencurahkan kasih sayangnya, 3) memenuhi panggilan agama dan menjaga diri dari kejahatan dan kerusakan, 4) menanamkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak dan kewajiban serta bersungguh-sungguh mendapatkan harta yang halal, dan 5) membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.

Pernikahan dilakukan dengan mengenal calon pasangan satu sama lain terlebih dahulu. Di era modern ini, pada umumnya orang akan melakukan pengenalan lebih jauh pasangan mereka dengan berpacaran, tetapi saat ini banyak juga orang yang melakukan proses perkenalan tanpa pacaran yaitu melalui proses ta'aruf. Istilah taaruf mulai ramai dikenal masyarakat saat adanya film Ayat-ayat Cinta yang tayang di bioskop pada tahun 2008. Proses ta'aruf antara Fahri dan Aisha menjadi ikon kaum muda muslim sejak saat itu.

## Gambar 1. Berita yang Membahas Terkait Tren Ta'aruf

The image shows a screenshot of a news article from the website LANGIT7. The page header includes the date 'Ahad, 02 Oktober 2022', a search bar, and social media icons. The main navigation bar lists categories like HOME, GLOBAL NEWS, WIRUSAHA SYARIAH, LIFESTYLE MUSLIM (highlighted), WISATA HALAL, EDUKASI & PESANTREN, MASJID, AL-QURAN DIGITAL, MUIROTAL, and SOSOK. The article title is 'Melacak Tren Positif Ta'aruf di Indonesia, Antitesis dari Pacaran', dated 'Kamis, 26 Mei 2022 - 01:00 WIB'. The main image shows two women in hijabs sitting on a sofa, engaged in conversation. A caption below the image reads: 'Salah satu adegan di film Ajat-ajat Cinta (2008) yang menampilkan proses taaruf (foto: IMD Entertainment)'. To the right of the image is a 'Jadwal Sholat' (Prayer Schedule) widget for Jakarta, dated 'Ahad 02 Oktober 2022'.

Sumber: <https://langit7.id/read/16497/1/melacak-tren-positif-taaruf-di-indonesia-antitesis-dari-pacaran-1653487539>

Ta'aruf sebenarnya adalah perkenalan atau proses saling mengenal yang dianjurkan dalam Islam. Maksudnya adalah sebuah hubungan yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang disertai dengan maksud atau tujuan tertentu (Munawaroh, 2018). Masyarakat Indonesia lebih mengenal ta'aruf yang berhubungan dalam dunia percintaan.

Ta'aruf dalam hubungan percintaan bukan hanya digunakan untuk sekadar perkenalan dua individu atau main-main untuk mencari jodoh. Ta'aruf dalam hubungan percintaan digunakan untuk melakukan proses pengenalan dua individu yang ingin menuju dalam sebuah hubungan serius yaitu pernikahan. Tujuan ini menjadi sangat mulia karena bagi umat Islam, pernikahan merupakan penyempurnaan separuh agamanya.

Definisi ta'aruf pada buku yang ditulis oleh Thobroni dan Munir, 2010 dalam Citra, 2013 adalah sebuah pendekatan, perkenalan dengan calon suami atau istri dengan cara yang luwes, dapat menyesuaikan dengan kondisi apapun. Proses

ini tidak mengharuskan calon suami bertemu di rumah calon istri. Pertemuan antara calon pasangan tersebut dapat dilakukan dimana saja dan pada kesempatan apa saja. Syarat yang harus dilakukan dalam proses ta'aruf adalah tidak ada unsur maksiat yang terjadi dalam pertemuan calon pasangan.

Penjelasan mengenai ta'aruf juga terdapat dalam buku Ta'aruf : Proses Perjudohan Sesuai Syariat Islam yaitu proses perkenalan dengan tujuan mengetahui lebih dalam tentang calon suami atau istri. Arti ta'aruf dalam bahasa Arab adalah saling mengenal. Tujuan dari ta'aruf dalam hal percintaan adalah untuk mengenal agama dan akhlak dari calon pasangannya dengan melakukan interaksi yang tidak berkhalwat (berduaan dengan lawan jenis), dan menjaga topik pembicaraan sehingga tidak membuka jalan menuju perbuatan yang haram menurut Islam (Hana, 2012).

Proses ta'aruf dilakukan dengan saling menukar data diri sebagai perkenalan awal bahkan dengan saling menukar foto. Perkenalan tersebut dilanjut dengan sebuah pertemuan untuk saling melihat calon pasangan. Proses ta'aruf dilanjutkan dengan hubungan yang dimaksudkan untuk memperjelas perkenalan yaitu bisa dengan surat-menyurat, telepon atau dengan adanya pertemuan lain. Calon pasangan yang sudah melewati proses tersebut kemudian dapat melibatkan orang tua jika ingin melanjutkan hubungan ta'aruf mereka ke jenjang pernikahan (Akbar, 2015).

Nabi SAW bersabda, yang artinya :

*“Diriwayatkan dari Abi Hurairah, bahwasannya Nabi berkata kepada orang laki-laki yang hendak mengawini seorang perempuan, “apakah kamu sudah melihat perempuan tersebut? Laki-laki tersebut menjawab tidak (belum). Nabi bersabda ”cepat pergi lihatlah perempuan tersebut.”*

Maksud dari sabda Nabi tersebut adalah bahwa dalam proses ta'aruf sekalipun individu dianjurkan untuk melihat calon pasangannya karena dengan melihat dapat membuat mereka lebih terdorong untuk menikahi calon pasangannya.

Calon pasangan yang menjalani proses ta'aruf tidak diperbolehkan untuk bertemu berdua saja. Mereka harus ditemani oleh pihak ketiga yang dipercaya sebagai perantara. Pihak ketiga juga merupakan mediator yang membantu calon

pasangan yang menjalani ta'aruf dalam bertukar informasi dan foto. Orang yang menjadi perantara atau mediator dalam proses ta'aruf adalah orang yang paling dekat dan mengenal individu yang melakukan ta'aruf. Pihak ketiga tersebut bisa jadi adalah orang tua, guru ngaji, atau sahabat yang dipercaya sehingga diharapkan dapat memberikan informasi dan penjelasan yang benar dan akurat mengenai individu yang melakukan proses ta'aruf (Asri, 2015).

Perantara atau mediator dalam proses ta'aruf bertugas mengontrol, mengarahkan, dan menerangkan tahapan-tahapan dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses ta'aruf. Adanya perantara atau mediator juga berfungsi untuk menghindari maksiat dan fitnah dari masyarakat. Mediator dalam proses ta'aruf seharusnya adalah individu yang sudah menikah, amanah dan dapat dipercaya, adil terhadap kedua belah pihak, ikhlas menemani karena Allah, dikenal memiliki akhlak yang baik, dan orang yang mengenal calon pasangan yang menjalani proses ta'aruf.

Ta'aruf dan pacaran sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengenal lebih jauh calon pasangan tetapi keduanya juga memiliki banyak perbedaan. Hal paling mendasar yang membedakan proses ta'aruf dan pacaran adalah pada proses pertemuannya. Pertemuan calon pasangan yang melakukan ta'aruf harus didampingi oleh mediator atau perantara sedangkan dalam pacaran tidak mengharuskan adanya pihak ketiga. Mereka yang menjalin hubungan pacaran bebas untuk pergi berdua dengan pasangannya ataupun melakukan aktivitas lain yang dilakukan bersama-sama.

Ta'aruf dilakukan oleh individu yang sudah memiliki kesiapan dan keseriusan untuk segera menikah dalam jangka waktu yang telah disepakati dan biasanya proses ta'aruf tidak dilakukan terlalu lama sedangkan pacaran dapat dimulai kapan saja dan tidak harus ada pembicaraan yang serius menyangkut pernikahan sejak awal hubungan pacaran dimulai.

Individu yang terlibat dalam hubungan pacaran biasanya akan timbul rasa memiliki terhadap pasangannya. Mereka akan menuntut untuk diperlakukan secara istimewa dan memiliki rasa cemburu jika pasangannya memperlakukan hal tersebut terhadap orang lain. Pada proses ta'aruf, individu tidak diperbolehkan mengistimewakan satu sama lain apalagi secara berlebihan.

Pernikahan yang dilalui dengan proses ta'aruf merupakan upaya dalam menjaga kehormatan dan kesucian diri agar tidak terjerumus dalam perbuatan zina. Istilah pacaran tidak ada dalam Islam karena pacaran tidak memiliki aturan khusus yang ditujukan untuk kebaikan calon pasangannya sehingga dalam pandangan agama Islam pacaran lebih banyak mendapat kerugian daripada keuntungannya.

Pemilihan calon pasangan hidup yang dilalui dengan proses ta'aruf merupakan langkah awal untuk nantinya membentuk sebuah keluarga yang sakinah karena keluarga merupakan faktor penting dalam pembinaan keberadaan kemasyarakatan. Hadis Nabi SAW menyebutkan bahwa :

*“Perempuan dinikahi karena 4 hal : karena hartanya, nasabnya, kecantikannya dan agamanya. Maka pilihlah karena agamanya maka kamu akan beruntung.”* (HR Bukhori).

Pada syariat Islam, sebuah pernikahan yang berkah dan didambakan memang tidak didahului dengan hubungan pacaran sebagai proses saling mengenal namun bukan berarti individu dilarang untuk mengenal calon pasangan hidupnya. Mereka dapat menjalani proses ta'aruf sebagai cara untuk saling mengenal asal tidak bertentangan dengan syariat Islam maka hal tersebut diperbolehkan.

Pacaran atau hubungan pra-nikah dengan lawan jenis sangat dilarang dalam Islam karena dalam pandangan Islam hanya akan menimbulkan maksiat saja. Individu yang menjalin hubungan pacaran belum tentu memiliki komitmen untuk kedepannya. Hubungan pacaran dijalin dengan bebas tanpa ada aturan pasti yang mengikat. Individu hanya perlu membuat aturan dalam hubungannya sendiri dengan pasangannya sedangkan dalam proses ta'aruf ada aturan yang jelas.

Pada masa ini ta'aruf memang ramai dibicarakan dan bahkan menjadi sebuah tren tetapi banyak juga individu yang lebih memilih pacaran dari pada ta'aruf karena terdapat banyak aturan dan batasan dalam proses ta'aruf. Mereka yang lebih memilih menjalin hubungan pacaran dari pada proses ta'aruf beranggapan bahwa dengan pacaran mereka dapat memilih dan lebih mengenal calon istri atau suaminya (Aisyah, 2019).

Pada proses taaruf dan pacaran, keduanya terdapat konteks komunikasi yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi menjadi sumber kehidupan dalam sebuah hubungan. Hubungan tidak akan ada jika tidak ada komunikasi. Hubungan

yang efektif tidak akan terbentuk tanpa adanya komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif membangun peluang untuk sebuah hubungan yang produktif, memuaskan, mendukung, terbuka, jujur dan memiliki karakteristik yang diinginkan dalam sebuah hubungan. Komunikasi yang baik bukan hanya tentang penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan. Pemahaman komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator merupakan kunci dari keberhasilan komunikasi yang dilakukan. Maka dari itu, kejujuran sangat diperlukan dalam menjalani proses ta'aruf.

Individu yang melakukan proses ta'aruf tidak boleh berbohong apalagi dengan alasan supaya calon pasangannya mau menerima. Mereka harus menceritakan diri apa adanya untuk meminimalisir adanya penyesalan di kemudian hari. Pembicaraan dalam proses ta'aruf dapat terkait dengan kondisi diri, latar belakang keluarga, harapan tentang hubungan yang akan mereka jalani, dan hal yang disukai maupun tidak disukai.

Komunikasi interpersonal dapat mengembangkan, memelihara dan kadang menghancurkan sebuah hubungan, tetapi pada saat yang sama, sebuah hubungan dapat ditingkatkan dengan adanya keterampilan komunikasi (Dindia and Timmerman, 2003). Komunikasi untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan (*communication in developing relationships*) pada hubungan interpersonal dalam bentuk percintaan yang lebih efektif dapat dilakukan dengan cara : *be nice, communicate, be open, give assurances, share joint activities, be positive, focus on improving yourself, dan be emphatic*. Individu mengeluarkan keterampilan komunikasi terbaiknya supaya pasangan mereka merasa nyaman dan hubungan yang terjalin dapat berkembang serta bertahan (Devito, 2016).

Adanya batasan pesan komunikasi dalam proses ta'aruf membuat komunikasi antar calon pasangan menjadi terbatas. Hadirnya mediator atau perantara dapat membuat proses pengembangan hubungan untuk menumbuhkan rasa cinta dan ketertarikan antar calon pasangan menjadi berjalan lambat. Mediator atau perantara juga dapat menyebabkan adanya distorsi pesan komunikasi yang dilakukan oleh calon pasangan.

Proses ta'aruf dilakukan untuk mengurangi dampak negatif yang salah satunya adalah resiko keretakan rumah tangga. Ta'aruf menjadi jembatan yang

memperdekat jarak untuk melihat apakah calon tersebut cocok atau tidak. Individu dapat menolak ketika dalam menjalani proses ta'aruf jika ia tidak cocok dengan calon pasangannya.

Berdasarkan teori pertukaran sosial, individu mengambil keputusan dalam hubungan dari pengorbanan (*cost*) dan penghargaan (*reward*) yang diterima selama menjalani hubungan. Pendapat dari sudut pandang pertukaran sosial bahwa manusia menghitung nilai keseluruhan sebuah hubungan yang sedang mereka jalankan dengan cara mengurangi pengorbanan (*cost*) yang telah dilakukan dari imbalan atau penghargaan (*rewards*) yang mereka terima. Hasil dari pengurangan tersebut dinamakan keuntungan (*profit*) (Mighfar, 2015).

Keuntungan disebut juga dengan penghargaan (*rewards*) dan kerugian disebut juga dengan pengorbanan (*cost*). Sebuah hubungan yang positif adalah hubungan yang memiliki hasil nilai angka positif yang memiliki arti keuntungan lebih besar daripada kerugian. Sedangkan hubungan yang negatif adalah ketika kerugian yang didapat melebihi keuntungan. Teori pertukaran sosial memprediksi bahwa hasil (*outcome*) sebuah hubungan dipengaruhi oleh nilai yang didapat. Nilai tersebut akan menjadi pertimbangan apakah seseorang akan melanjutkan hubungan atau mungkin mengakhiri. Hubungan yang memiliki nilai positif cenderung akan berlanjut sedangkan hubungan dengan nilai negatif mungkin akan diakhiri (West and Turner, 2017).

*Cost* dan *reward* yang dipertukarkan dalam sebuah hubungan dapat berbentuk dalam berbagai hal. Misal saat seseorang memutuskan untuk bertemu dengan pasangannya. Ia berarti mengeluarkan *cost* berupa waktu yang sebenarnya waktu tersebut bisa ia gunakan untuk hal lain seperti membereskan pekerjaan, tetapi sisi lain ia juga sebenarnya mendapat *reward* berupa perasaan bahagia dan nyaman ketika bertemu dengan pasangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Marlina Rahma Diani pada tahun 2015 yang berjudul *Intimate Relationship* pada Pasangan Ta'aruf menggambarkan bahwa calon pasangan dalam proses ta'aruf tidak melewati tahapan untuk dapat dikategorikan dalam *intimate relationship* sehingga perkembangan hubungan menjadi lambat. Hal ini disebabkan karena adanya batasan pergaulan Islam. Keadaan ini tidak lantas membuat individu yang menjalani proses ta'aruf

memutuskan untuk mengakhiri prosesnya tetapi banyak juga yang berlanjut ke jenjang pernikahan.

Fenomena ini membuat membuat peneliti tertarik karena isunya yang dekat dengan masyarakat dan istilah ta'aruf yang sekarang menjadi sebuah tren. Dilansir dari <https://www.bbc.com/indonesia>, ta'aruf bahkan sudah banyak dilakukan secara online mengikuti perkembangan teknologi. Sebuah aplikasi ta'aruf digunakan sekitar 10.000 laki-laki dan perempuan. Ta'aruf menjadi elemen gerakan anti pacaran yang lebih luas di Indonesia.

## Gambar 2. Berita yang membahas terkait tren ta'aruf online

Resty Woro Yuniar  
Wartawan BBC News Indonesia

2 Mei 2020



Anggota Indonesia Tanpa Pacaran saat menghadiri sebuah acara di Jakarta (09/02)

**Tren taaruf digital mulai berkembang di Indonesia. Sebuah aplikasi taaruf dengan biaya pendaftaran Rp200.000, misalnya, digunakan sekitar 10.000 laki-laki dan perempuan**

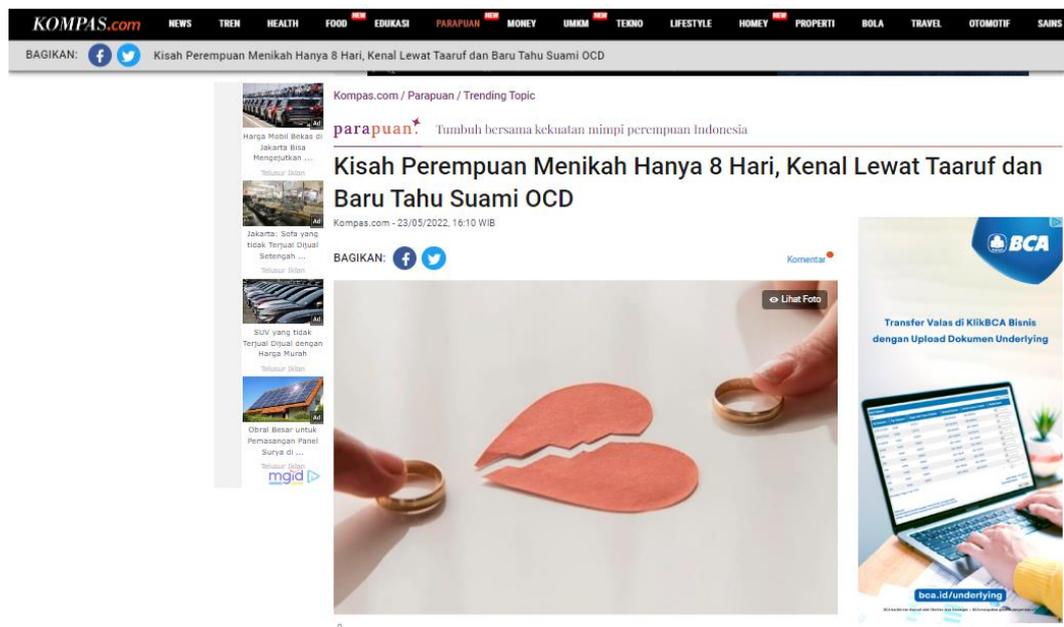
Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51632430>

Istilah ta'aruf yang telah menjadi tren membuat adanya perbincangan di masyarakat khususnya umat muslim. Masyarakat menilai bahwa hubungan ta'aruf memiliki sisi positif dan negatif. Dilihat dari sisi agama, tentunya ta'aruf adalah

proses yang disarankan untuk umat muslim melakukan perkenalan dengan calon pasangannya karena ta'aruf merupakan metode terbaik untuk menghindari kemaksiatan sebelum adanya ikatan pernikahan, namun ada juga yang menganggap bahwa ta'aruf merupakan cara yang kurang efektif untuk memilih calon pasangan hidup.

Aturan dalam hubungan ta'aruf yang tidak memperbolehkan peserta ta'aruf untuk bertemu hanya berdua saja memang bagus untuk menjaga kehormatan masing-masing individu, tetapi ada juga yang menganggap hal tersebut dapat memberikan efek negatif untuk hubungan mereka kedepannya. Kekhawatiran tersebut terbentuk karena metode ta'aruf dianggap membuat individu kurang bisa mendalami karakter dari pasangan ta'arufnya sehingga ditakutkan dapat menyebabkan perselisihan dalam hubungan rumah tangga nantinya yang dapat berujung perceraian. Sudah terdapat contoh kasus terkait kekhawatiran tersebut yaitu seorang perempuan yang akhirnya meminta talak karena suaminya mengidap *Obsessive-Compulsive Disorder (OCD)*.

**Gambar 3. Berita yang Membahas Terkait Sisi Negatif Ta'aruf**

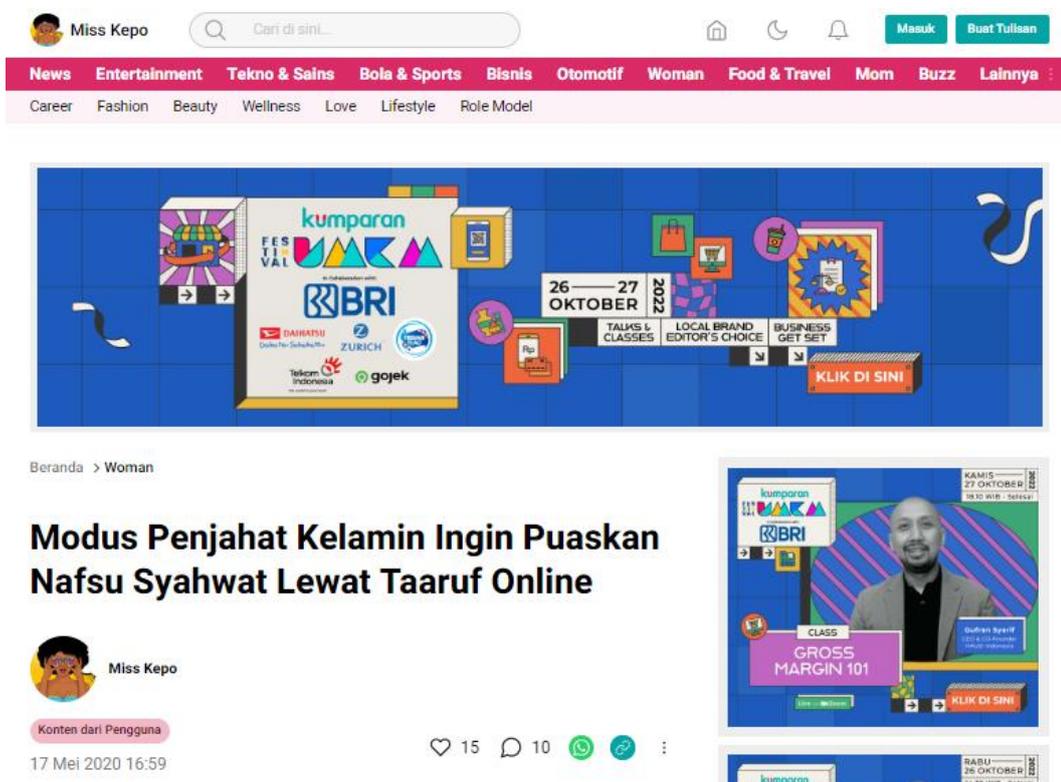


Sumber: <https://www.kompas.com/parapuan/read/533293927/kisah-perempuan-menikah-hanya-8-hari-kenal-lewat-taaruf-dan-baru-tahu-suami-ocd>

Pelaksanaan ta'aruf dianjurkan dilaksanakan secara singkat. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari zina dan fitnah dari orang sekitar. Ketakutan lain yang muncul karena anjuran waktu pelaksanaan hubungan ta'aruf ini adalah adanya penipuan dan bentuk kejahatan lainnya yang dapat terjadi pada individu yang menjalani proses ta'aruf karena kurangnya waktu untuk menggali informasi tentang calon pasangannya. Hal-hal tersebut membuat sebagian orang ragu bahkan takut untuk menjalani proses ta'aruf (Fadil, 2021).

Pada artikel POPBELA.com, seorang generasi milenial memberikan pendapatnya mengenai hubungan ta'aruf yang bagus untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tetapi memiliki sisi negatif yaitu pengenalan akan pasangan menjadi tidak begitu mendalam karena terdapat batasan waktu. Beberapa orang lainnya juga mengatakan bahwa ta'aruf merupakan metode yang bagus tetapi mereka tidak mau menjalankan proses ta'aruf (Elizabeth, 2018).

**Gambar 4. Berita yang Membahas Terkait Kejahatan yang Dapat Terjadi dalam Proses Ta'aruf**



Sumber: <https://kumparan.com/miss-kepo/modus-penjahat-kelamin-ingin-puaskan-nafsu-syahwat-lewat-taaruf-online-1tQraP28heD/full>

Agustin Meliana Wiganda, 2022  
*KOMUNIKASI HUBUNGAN ROMANTIS DALAM FENOMENA TA'ARUF DI INDONESIA*  
 UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Ilmu Komunikasi  
 [www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Kasus kejahatan yang dilakukan dengan modus menjalani proses ta'aruf sudah pernah terjadi yang menyebabkan sebagian masyarakat semakin takut terhadap hubungan ta'aruf. Salah satu kasu terjadi pada tahun 2020, seorang laki-laki mencari pasangan ta'aruf secara *online* tetapi ternyata laki-laki tersebut adalah seorang penjahat kelamin. Ia memenuhi hasrat seksualnya dengan pasangan ta'aruf yang berhasil dinikahinya. Ia akan menceraikan istrinya setelah hasrat seksualnya terpenuhi.

Peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana individu yang menjalani proses ta'aruf dalam memutuskan keberlanjutan hubungan mereka. Adanya mediator dan waktu ta'aruf yang dianjurkan dilakukan secara singkat memungkinkan adanya keterbatasan komunikasi pada pasangan ta'aruf. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana pertukaran sosial yang terjadi pada individu yang menjalani proses ta'aruf sampai mereka memiliki keputusan mengenai keberlanjutan hubungan mereka.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena yang akan peneliti analisis secara mendalam adalah pertukaran sosial yang terjadi pada individu yang sedang menjalani proses ta'aruf ataupun individu yang sudah pernah menjalani proses ta'aruf hingga mereka memiliki keputusan terhadap keberlanjutan dari adanya proses ta'aruf tersebut. Analisis bertujuan agar peneliti dan pembaca dapat mengetahui secara lebih dalam bagaimana komunikasi hubungan romantis dalam fenomena ta'aruf di Indonesia. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana hubungan interpersonal pada pasangan yang menjalani proses ta'aruf?
- 2) Bagaimana keputusan keberlanjutan hubungan ta'aruf yang dimiliki oleh peserta ta'aruf?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui hubungan interpersonal pada pasangan yang menjalani proses ta'aruf
- 2) Untuk mengetahui keputusan peserta ta'aruf mengenai keberlanjutan hubungan ta'aruf

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pembaca mengenai hubungan interpersonal pasangan yang menjalani proses ta'aruf dan bagaimana pertukaran sosial pada individu yang menjalani proses ta'aruf hingga pada akhirnya mereka memiliki keputusan untuk melanjutkan khitbah dan akad nikah atau mengakhiri proses ta'aruf yang sedang dijalani. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca yang sedang bimbang untuk menjalani proses ta'aruf karena adanya aturan dan batasan dalam syariat Islam.

#### **I.4.2 Manfaat Akademik**

Manfaat akademik dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan manfaat perkembangan ilmu komunikasi sekaligus menjadi pelengkap penelitian terdahulu mengenai pertukaran sosial. Teori ini berhubungan dengan komunikasi interpersonal.

### **I.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan proposal sebagai berikut:

#### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini berisi gambaran dari fenomena hingga permasalahan mengenai komunikasi antar calon pasangan dan pertukaran sosial dalam proses ta'aruf dan tertuang pada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan hingga manfaat dari penelitian.

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Pembahasan bab mengenai penelitian terdahulu, konsep mengenai taaruf dan komunikasi interpersonal, penjelasan teori pertukaran sosial, serta kerangka pikiran dari penelitian.

## **BAB III. METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, sumber data, teknik analisis data, teknik keabsahan data dan tabel rencana waktu.

## **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi uraian dari hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari informan mengenai hubungan interpersonal dalam hubungan ta'aruf dan pertukaran sosial yang terdapat dalam hubungan ta'aruf.

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang ditujukan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian serta saran yang dapat diterapkan oleh pembaca, subjek penelitian, dan peneliti selanjutnya terhadap pembahasan yang relevan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Berisi seluruh sumber yang digunakan sebagai pendukung penelitian, antara lain buku, jurnal, tautan website, dan lain - lain. Penulisan sumber dilengkapi dengan informasi yang jelas seperti nama penulis, penerbit, tahun, dan link yang digunakan.